



Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 terhadap Implementasinya di Jemaat

David Julien Kather

Dosen STT Global Glow, Indonesia

E-mail: david_kather@yahoo.co.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-03 Keywords: <i>Christian Marriage;</i> <i>Matthew 19:6;</i> <i>Congregation.</i>	In Matthew 19:6, Jesus expresses the meaning of marriage, saying, "So they are no longer two, but one flesh. Therefore, what God has joined together, let no one separate." This verse represents the depiction or core principle of Christian marriage. This principle carries significant meaning that can serve as a guide for Christian marriages and should be understood by every husband and wife. The question then arises: Is the meaning of Christian marriage according to Matthew 19:6 well understood and effectively implemented within the congregation? This research aims to analyze the influence of the general understanding of marriage and Christian marriage according to Matthew 19:6 on its implementation within the congregation. The author utilizes a literature review research method with a qualitative descriptive approach, as well as descriptive analysis methods derived from relevant data sources.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-03 Kata kunci: <i>Pernikahan Kristen;</i> <i>Matius 19:6;</i> <i>Jemaat.</i>	Dalam Matius 19:6, Yesus mengemukakan apa yang dimaksud dengan pernikahan, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ayat ini merupakan gambaran atau prinsip pokok pernikahan Kristen. Prinsip ini mempunyai arti makna yang dapat dijadikan pedoman bagi pernikahan Kristen yang harus diketahui oleh setiap pasangan suami isteri. Yang menjadi pertanyaan adalah Apakah makna pernikahan kristen menurut Matius 19:6 dipahami dengan baik dan dapat diimplementasikan dengan baik di jemaat? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pemahaman pernikahan secara umum dan pernikahan kristen menurut Matius 19:6 terhadap implementasinya di jemaat. Penulis dalam penelitian paper ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, serta menggunakan metode deskriptif analisis yang diambil dari sumber data-data yang relevan.

I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah komitmen seumur hidup untuk mengikat janji antara dua insan untuk hidup bersama sebagai suami istri. Pernikahan merupakan sebuah institusi atau lembaga yang ditetapkan Allah bagi manusia. Allah adalah Inisiator dan Perencana utama dari pernikahan (Kejadian 2:22-23) (Lie & Kartika, 2013). Pernikahan adalah momentum dua insan yang saling mencintai dan menyayangi, menyatu dalam mahlighai kehidupan yang diberkati oleh Allah sehingga bukan lagi dua tetapi satu adanya sampai maut yang memisahkan. Karena apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia. Betapa pentingnya pernikahan Kristen karena Yesus sendiri hadir dalam pernikahan di Kana dan melakukan mujizat di pesta pernikahan tersebut (Yohanes 2:1-11).

Pernikahan juga disebut sebagai tahap kehidupan, yang di dalamnya laki-laki dan perempuan boleh hidup bersama-sama dan menikmarti kehidupan seksual secara sah

(Douglas, 2002). Dalam pernikahan Kristen laki-laki membutuhkan perempuan dan sebaliknya, dan keduanya membutuhkan Tuhan dalam kehidupan mereka. Maka dapat dikatakan bahwa Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda agar saling melengkapi (Lahaye, 2002). Jadi di dalam pernikahan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan dipersatukan Allah untuk saling melengkapi dan menjadi satu di dalam Dia.

Untuk mencapai pernikahan Kristen yang ideal seperti yang telah ditetapkan oleh firman Tuhan, setiap pasangan hendaknya memahami prinsip-prinsip Pernikahan Kristen. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang ada, maka dalam menjalankan kehidupan berumah tangga dapat berjalan sesuai dengan firman Tuhan. Dalam Matius 19:6, Yesus mengemukakan apa yang dimaksud dengan pernikahan, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ayat ini merupakan gambaran atau prinsip pokok pernikahan Kristen. Prinsip ini mempunyai arti

makna yang dapat dijadikan pedoman bagi pernikahan Kristen yang harus diketahui oleh setiap pasangan suami isteri. Yang menjadi pertanyaan adalah Apakah makna pernikahan kristen menurut Matius 19:6 dipahami dengan baik dan dapat diimplementasikan dengan baik di jemaat? dan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh pemahaman pernikahan secara umum dan pernikahan kristen menurut Matius 19: 6 terhadap implementasinya di jemaat.

II. METODE PENELITIAN

Dalam menemukan solusi dari pertanyaan topik tersebut di atas, maka penulis dalam penelitian paper ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Wijaya, 2020), serta menggunakan metode deskriptif analisis yang diambil dari sumber data-data yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Tujuan Pernikahan secara umum

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya (Rumimpunu et al., 2020). Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan. Menurut pasal 1 UU No. 1/1974 tentang Perkawinan, yang dimaksud perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sairin & Pattiasina, 1994).

Di sisi lain, hakikat Perkawinan menurut UU No. 1/1974 pasal 1, disebutkan hakikat perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri. Jadi hakikat perkawinan bukan sekedar ikatan formal belaka, tetapi juga ikatan batin antara pasangan yang sudah resmi sebagai suami dan isteri. Sedangkan menurut KUH Perdata hakikat perkawinan adalah merupakan hubungan hukum antara subyek-subyek yang mengikatkan diri dalam perkawinan. Hubungan tersebut didasarkan pada persetujuan di antara mereka dan

dengan adanya persetujuan tersebut mereka menjadi terikat (Sairin & Pattiasina, 1994).

Sedangkan definisi pernikahan menurut Duvall & Miller (1985) "Socially recognized relationship between a man and woman that provider for sexual relationship, legitimates childbearing and establishes a division of labour between spouses" (Garland, 1999). Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

Menurut Kartono (1992), pengertian pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna pernikahan berbeda-beda, tetapi praktek-prakteknya pernikahan dihampir semua kebudayaan cenderung sama pernikahan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu (Sugihastuti, 2013). Selanjutnya, pernikahan memiliki dua makna, yaitu:

- a) Sebagai suatu institusi sosial. Suatu solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Eksistensi dari pernikahan itu memberikan fungsi pokok untuk kelangsungan hidup suatu kelompok dalam hal ini adalah masyarakat.
- b) Makna individual. Pernikahan sebagai bentuk legitimisasi (pengesahan) terhadap peran sebagai individual, tetapi yang terutama, pernikahan di pandang sebagai sumber kepuasan personal (Lukito, 2012).

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan interpersonal. Bagi mayoritas penduduk

Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahap-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diataranya adalah masa perkenalan atau dating kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan (*courtship*) adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (*dating*). Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan (Zakaria & Aryamega, 2018).

Pernikahan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. Dalam pasal 1 Undang-Undang pernikahan tahun 1974 tersebut diatas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan pernikahan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi tujuan pernikahan adalah untuk merencanakan masa depan bersama dengan pasangan menuju kebahagiaan yang kekal berdasarkan KeTuhanan Yang maha Esa. Menurut Walgito, masalah pernikahan adalah hal yang tidak mudah, karena kebahagiaan bersifat relatif dan subyektif. Subyektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain, relatif karena sesuatu hal yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan dan belum tentu diwaktu yang lain juga dapat menimbulkan kebahagiaan (Walgito, 2004).

Berbeda dengan pemikiran di atas, Masdar Helmy menyatakan dalam tulisannya bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat (Istikomah, 2020). Selanjutnya Soemijati memberikan pendapatnya tentang tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh

hukum. Maka dengan demikian penulis menyampaikan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh kebahagiaan, cinta dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dengan menikah diharapkan seseorang dapat hidup lebih berbahagia lagi karena hal-hal yang dibutuhkannya dapat terpenuhi.

2. Hakikat Pernikahan Kristen

Menurut 1 Korintus 7, pandangan Rasul Paulus tentang hakikat perkawinan adalah kesatuan erat antara pria dan seorang wanita, yang memberikan kepada keduanya hak prerogatif atas hubungan seksual dengan patnernya, dan menjauhkan keduanya dari bahaya percabulan. Yesus membuat penegasan tentang pernikahan yaitu; Pertama, pada awal mula, Allah menjadikan manusia laki-laki dan perempuan. Artinya, prakarsa nikah itu pertama-tama datang dari inisiatif Allah: "Tidak baik laki-laki itu seorang diri". Kedua, orang yang kawin itu meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Artinya, kalau sudah kawin berarti dilepaskan dari ikatan lama, yakni orang tua dan masuk ikatan baru, yakni suami dan istri. Ketiga, kedua orang yang menikah itu, keduanya menjadi satu daging. Artinya, tidak ada lagi pemisah di antara keduanya. Mereka sudah satu hati, satu pikiran, satu roh, satu tujuan, satu penderitaan dan satu suka dalam segala hal. Keempat, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Artinya, siapa yang menceraikan yang dipersatukan Allah berarti merusak karya Allah.

Menurut Dr. J.L.Ch. Abineno, perkawinan adalah persekutuan hidup antara suami dan istri yang dikehendaki Allah karena Dia yang memberikan perkawinan kepada manusia menghendaki supaya perkawinan merupakan suatu persekutuan hidup (Abineno & Dr, 1996). Perkawinan juga sebagai suatu persekutuan hidup total. Yang dimaksud di sini, perkawinan membedakan hubungan antara suami dan isteri dengan hubungan antara manusia-manusia lain. Kemudian, perkawinan adalah sebagai persekutuan hidup yang eksklusif karena dalam perkawinan hanya terdiri dari satu pria (suami) dan satu wanita (isteri). Perkawinan juga sebagai persekutuan hidup yang kontinyu yaitu perkawinan yang berlangsung terus menerus, siapa yang mengambil keputusan untuk memasuki perkawinan ia harus ingat bahwa ia tidak mungkin lagi keluar dari situ

karena ia sudah terikat untuk seterusnya. Perkawinan juga sebagai suatu persekutuan percaya yaitu bahwa suami dan isteri dalam hidup mereka harus mempunyai paling sedikit persesuaian paham tentang soal-soal yang prinsipil seperti makna hidup, maksud dan tujuan perkawinan, tugas suami dan isteri, tanggung jawab orang tua, pendidikan anak-anak dll. Kebebasan untuk memilih, untuk hidup dalam perjanjian itu atau menolaknya (Balswick et al., 2021).

Jadi, pernikahan kristen adalah adanya kesatuan erat antar pria dan wanita seperti yang Tuhan Allah kehendaki dan rancangan bagi kehidupan manusia. Kesatuan ini adalah kesatuan hati, pikiran, roh, tujuan dan segala hal baik dalam suka maupun duka. Yang menjadi dasar terpenting dalam pernikahan kristen adalah bahwa komitmen menikah adalah komitmen dihadapan Tuhan dan tidak dapat dipisahkan atau diceraikan oleh manusia. Hakikat pernikahan Kristen adalah komitmen (Achte-meier, 1976) total dari dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk saling mengikatkan diri satu sama lain dan juga mereka masing-masing dan atau bersama-sama mengikatkan diri kepada Tuhan. Dimana masing-masing pasangan melibatkan Tuhan di dalam setiap keputusan yang akan diambil.

Jadi, hakikat pernikahan adalah bersatunya 2 pribadi dalam satu kesatuan yang diikat dalam komitmen untuk saling mengasihi dan menyayangi di hadapan Allah dan hanya dapat dipisahkan oleh maut atau kematian. Tidak ada apapun yang dapat memisahkan pernikahan yang kudus di hadapan Allah kecuali maut atau kematian sehingga dalam menjalani kehidupan pernikahan walaupun menghadapi banyak tantangan dan pergumulan tetapi karena Allah yang mempersatukan dan memberkati maka pasangan suami istri harus selalu berharap dan mengandalkan Tuhan selama-lamanya. Artinya hakikat pernikahan adalah Allah sendiri yang menghendaki dan merencanakan pernikahan sehingga Allah adalah satu-satunya jawaban dan sumber pengharapan dalam kehidupan keluarga Kristen.

3. Dasar Pernikahan Kristen

Catatan Kejadian 1 mengenai penciptaan Adam dan Hawa menunjukkan tujuan pernikahan yang ini: "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka:

"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu" (Kejadian 1:28a). Ketika kita melihat bahwa Hawa secara khusus dibentuk oleh Allah untuk menjadi penolong yang sepadan bagi Adam: "TUHAN Allah berfirman: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia'" (Kejadian 2:18). Frase "penolong yang sepadan" menunjukkan kepada kita bahwa Adam tidak lengkap tanpa Hawa. Adam memerlukan pertolongan Hawa. Demikian juga, kita dapat mengatakan bahwa Hawa tidak lengkap tanpa Adam. Demikianlah Pengakuan kita memberi tahu kita bahwa tujuan pertama pernikahan ialah untuk menyediakan pertolongan timbal balik antara suami dan istri. Pertolongan macam apa yang diberikan oleh istri kepada suami dan sebaliknya

Ingatlah bahwa kalimat "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja," dibuat di Eden sebelum dosa masuk ke dalam dunia. Kalimat Tuhan menunjukkan bahwa Adam mungkin merasa kesepian. Jika ini benar, ini berarti kesepian Adam tidak disebabkan oleh dosa, namun sesungguhnya merupakan bagian dirinya. Akan tetapi Adam diciptakan sempurna! Bagaimana mungkin ia kesepian? Satu-satunya cara kita dapat menjawab pertanyaan ini dengan memuaskan yaitu dengan melihat bahwa kesempurnaan Adam meliputi kebutuhannya akan companionship. Tentu saja, kebutuhan ini akan menjadi suatu kecacatan dalam ciptaan Allah yang sempurna, jika saja Allah menyelesaikan karya penciptaan-Nya sebelum Ia memenuhi kebutuhan itu. Namun bukan demikian halnya. Adam diciptakan dengan suatu kebutuhan, dan kebutuhan itu dipenuhi, sebelum Allah menyatakan bahwa segalanya "sungguh amat baik."

Pada akhir hari ke-6: "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam" (Kejadian 1:31). Kapankah Hawa diciptakan? Kita membaca penciptaannya di ayat 27: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:27). Ia diciptakan pada hari ke-6 itu sendiri. Pasal 2, ayat 4 dan seterusnya merupakan cuplikan salah satu peristiwa yang terjadi pada hari ke-6. Dengan kata lain,

Allah menciptakan Adam dengan suatu kapasitas untuk merasa kesepian, dan meskipun kesepian bukanlah suatu kejahatan, itu bukan dosa, melainkan emosi alami manusia, dan juga merupakan bagian manusia yang dicipta dalam peta dan teladan Allah.

Kesepian, atau kebutuhan akan companionship merupakan bagian integral dari desain seorang manusia. Akan tidak natural bagi seorang laki-laki atau perempuan untuk tidak merasa kesepian. Dan pernikahan ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan companionship ini dalam cara yang paling intim dan menyeluruh. Jadi, aritmetika pernikahan yaitu satu tambah satu sama dengan satu: karena Tuhan berkata, "keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:24). Tujuan terakhir pernikahan dari perspektif kebutuhan manusia dan masyarakat yaitu untuk mencegah percabulan. Salah satu aspek menjadi satu dalam daging ialah tindakan perkawinan. Karena alasan inilah, laki-laki dan perempuan diberikan kebutuhan natural akan keintiman fisik. Namun demikian, di luar pernikahan, keintiman seksual antara laki-laki dan perempuan merupakan dosa yang buruk dan rendah.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa dasar pernikahan kristen dalam Perjanjian Lama adalah:

- a) Keluarga harus mempunyai otoritas dan kuasa (Kejadian 1:26). Keluarga yang dimaksud dalam ayat ini adalah yang mempunyai otoritas dan kuasa dari Allah dan bukan merupakan bentukan sosial.
- b) Menggambarkan fungsi ayah dan ibu yang sebenarnya (Kejadian 1:27). Rencana mula-mula bagi laki-laki dan perempuan adalah menjadikan makhluk ini adalah penguasa atas makhluk yang lain. Tampak bahwa sosok ayah dan ibu menjadi setara untuk mengelola alam semesta. Disinilah menjadi jelas bahwa kehadiran manusia sebagai laki-laki dan perempuan mengidentikan sifat Allah sebagai Bapak yang mengayomi dan memelihara sekaligus sebagai ibu yaitu perempuan yang melambangkan kehidupan dengan air susu penuh dengan kasih sayang atas seluruh ciptaan. Disinilah ada unsur untuk mendidik, mengelola dan melestarikan.
- c) Allah menguduskan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Kejadian 1: 28). "Tuhan Allah memberkati mereka..."

4. Tujuan Pernikahan Kristen

Menurut Bigman Sirait (Sirait, 2021) tujuan pernikahan Kristen adalah untuk memuliakan Allah lewat pernikahan dengan menaati setiap aturan yang diberikan-Nya. Menjadi satu, saling mengasihi, menyatu dan tidak terceraiakan hingga kematian. Tujuan pernikahan Kristen bukanlah hanya untuk mendapat kebahagiaan. Tujuan pernikahan Kristen adalah pertumbuhan (growth) (Desefentison, 2013). Pernikahan adalah alat/sarana yang yang Allah tetapkan supaya manusia "terpaksa" bertumbuh menjadi semakin dewasa. Dengan demikian manusia dapat semakin layak menjadi patner/rekan kerja Allah. Bahkan pernikahan dapat menjadi kondisi yang kondusif untuk kehadiran dan karya Allah (Matius 18:20). Untuk itulah Allah menciptakan manusia dan mengikatkan mereka dalam ikatan pernikahan.

Kemudian Decree for the Armenians menjelaskan tujuan pernikahan ada tiga rangkap: "pertama, melahirkan anak-anak dan mendidik mereka dalam penyembahan kepada Tuhan; kedua, kesetiaan suami dan isteri, satu sama lain; ketiga, karakter pernikahan tidak dapat diceraikan antara Kristus dan gereja (White, 2011). Lalu Heuken (Heuken, 1981) menyebutkan beberapa tujuan lain untuk menikah. Pertama, demi keperluan psikologis, yakni supaya merasa tidak sendirian atau kesepian. Kedua, demi kebutuhan biologis, yakni agar dapat memuaskan nafsu seks secara wajar. Ketiga, demi rasa aman, yakni supaya mempunyai status sosial dan dihargai masyarakat. Keempat, agar mempunyai anak. Ini semua bukan merupakan alasan atau tujuan yang kuat mengapa seseorang menikah.

Dalam berumah tangga, kita akan mengalami begitu banyak keadaan dan situasi yang tidak diharapkan. Misalnya, pasangan Anda gagal dalam pekerjaan. Pasangan Anda menyeleweng. Pasangan Anda sakit atau cacat. Kondisi itu pasti tidak menyenangkan. Tetapi kalau Tuhan mengizinkan hal-hal tersebut terjadi, kita perlu belajar dari hal-hal tersebut. Lewat situasi dan keadaan itulah cinta kita diuji, apakah kita tetap berpegang teguh pada janji pernikahan kita dan setia kepada pasangan kita sampai kematian memisahkan. Untuk itu, mari kita pahami tujuan pernikahan Kristen yang akan menguatkan tiang pernikahan kita.

Tujuan Pernikahan selanjutnya pertumbuhan, yang diharapkan adalah agar suami istri dapat melayani Allah dan menjadi saluran berkat bagi sesamanya. Agar pernikahan itu bertumbuh, maka ada dua syarat yang harus dimiliki setiap pasangan:

- a) Masing-masing sudah menerima pengampunan Kristus, sehingga mampu saling mengampuni selama berada dalam rumah tangga, yang masing-masing penghuninya bukanlah orang yang sempurna. Usaha diri sendiri pasti akan gagal.
- b) Kemampuan beradaptasi, artinya masing-masing tidak memaksa atau menuntut pasangannya, sebaliknya mampu saling memahami dan memberi. Masing-masing menjalankan peran dengan baik, serta mampu menerima kelemahan dan juga kekurangan pasangannya.

Pandangan selanjutnya adalah John Stott mengatakan bahwa pernikahan dibentuk Allah dengan tujuan untuk menciptakan satu masyarakat baru milik Allah ("God's new society") satu masyarakat tebusan yang dapat menjadi berkat dan membawa kesejahteraan bagi sesamanya. Wadah yang Allah pilih sebagai sarana menyejahterakan manusia tebusan-Nya di dunia ini adalah keluarga. Rencana ini telah Allah tetapkan jauh sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Untuk itu, Allah pertama-tama memilih keluarga Abraham, Ishak, Yakub, dan seterusnya sampai akhirnya dalam keluarga Yusuf dan Maria yang melahirkan Yesus. Demikianlah sampai hari ini, rencana Tuhan bagi setiap pasangan Kristen adalah agar pasangan itu menghasilkan anak-anak perjanjian (anak-anak Tuhan) yang memunyai tanggung jawab untuk merawat dan mengurus bumi ciptaan-Nya ini. (Kejadian 1:26,28)

Di samping itu, melalui setiap keluarga, Allah menghendaki agar setiap suami istri melahirkan keturunan ilahi (anak-anak tebusan Kristus. Baca Maleakhi 2:14-15). Karena itu, berdasarkan prinsip di atas, saya berkeyakinan bahwa setiap anak dalam pernikahan adalah anak-anak (karunia/titipan) Tuhan. Mereka bukan baru menjadi anak-anak Tuhan saat mereka dibaptis atau sesudah besar, tetapi sejak dalam kandungan mereka adalah benih ilahi yang Allah percayakan kepada keluarga.

Anak merupakan upah atau berkat Tuhan bagi keluarga yang dikenan-Nya untuk

menerima berkat itu. Tidak memiliki anak bukan berarti dikutuk atau tidak mendapat berkat Allah. Suami istri yang tidak memiliki anak pun, tetap merupakan keluarga yang di dalamnya Allah memiliki rencana tersendiri.

Jadi, tujuan pernikahan Kristen adalah melanjutkan keturunan-keturunan Ilahi karena melalui keluarga Kristen maka setiap anggota keluarga adalah orang-orang yang percaya dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah. Setiap orang dalam keluarga Kristen melakukan setiap firman Tuhan sehingga selalu berjalan dalam kehendak dan rencana Allah yang sempurna.

5. Sifat Pernikahan Kristen

Menurut Weinata, perkawinan itu adalah penetapan Allah sendiri sejak awal kejadian maka perkawinan itu adalah suatu lembaga suci. Ia adalah persekutuan utuh yang ditahbiskan oleh Allah dan arena itu ia bersifat sakramental. Mengenai sifat pernikahan, Hadiwardoyo menjelaskan Sifat-sifat pokok pernikahan yang berhasil yaitu: monogami, tak tercerai, heteroseksual dan terbuka akan adanya anak selain itu masih ada sifat-sifat perkawinan yang lebih sekunder atau hanya terdapat pada perkawinan tertentu saja misalnya sifat yang membahagiakan, menjamin nafkah, menaikkan gengsi, merukunkan dua keluarga besar. Perkawinan yang besar:

Perkawinan yang bersifat tak tercerai yaitu suami dan isteri dapat menghindari perceraian resmi walaupun mungkin terpaksa hidup terpisah karena ketidakcocokan yang tak teratasi karena perceraian resmi melibatkan banyak pihak yaitu suami isteri, kedua mertua, anak-anak, saudara-saudara ipar, pengadilan negara dan pengadilan agama. Pendapat lain mengatakan bahwa pernikahan adalah sebuah sakramen, yaitu tanda cinta Allah kepada manusia dan cinta Kristus kepada Gereja-Nya maka cinta perkawinan itu harus utuh, tak terbagi (monogami) dan tak tercerai. Cinta Allah dan cinta Kristus adalah utuh dan abadi.

Yesus menegaskan, "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka berdua bukan lagi dua, melainkan satu" (Mat 19:5-6a). Inilah persatuan dan cinta yang sungguh menyeluruh, tak terbagi, dan total sifatnya. Persatuan dan cinta yang utuh

seperti ini melahirkan rasa saling percaya, saling menerima segala kebaikan dan kekurangan masing-masing. Atas dasar persatuan dan cinta inilah suami istri boleh merasa aman satu terhadap yang lain, tak perlu saling mencurigai dan menduga-duga. Diri pasangan seluruhnya untuk kita dan seluruh diri kita untuk pasangan kita. Kita saling menyerahkan diri seutuh-utuhnya. Dalam perkawinan Kristen, yang diserahkan bukan suatu hak, bukan pula badan saja, juga bukan hanya tenaga dan waktu, melainkan seluruh diri kita, termasuk hati dan seluruh masa depan kita.

Perkawinan Kristen bukan saja monogami, tetapi juga tak dapat diceraikan. Perkawinan Kristen bersifat tetap, hanya maut yang dapat memisahkan keduanya. Kita tidak dapat menikahi seseorang untuk jangka waktu tertentu, kemudian bercerai untuk menikah lagi dengan orang lain. Perkawinan Kristen menuntut cinta yang personal, total, dan permanen itu (bdk. Mrk 10:2-12; Luk 16:18). Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat pernikahan kristen adalah: suci, monogami dan tidak dapat terceraikan.

6. Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6

a) Pernikahan Menurut Matius 19 : 6

Sebagai jalan untuk mencoba Yesus, orang-orang Farisi bertanya kepada-Nya mengenai perkawinan dan perceraian. Dalam zaman Yesus terdapat sebuah kelompok yang menyetujui perceraian dalam kasus perzinahan dari pihak perempuan sedangkan kelompok lain lebih bebas dalam berinterpretasi yaitu seorang perempuan dapat diceraikan apabila tidak memasak dengan enak atau tidak cantik. Yesus mengajar bahwa perkawinan dan perceraian dalam ayat 4-9 pada permulaan dengan mengutip Kejadian 1:27 (band. Ayat 4) dan Kejadian 2:24 (ayat 5). Menyatakan bahwa dalam rencana Allah yang agung dan asli, penciptaan perkawinan bersifat tidak terceraikan dan tidak ada instansi manusiawipun yang dapat mengakhiri persatuan demikian (ayat 6). Pernyataan Tuhan Yesus dalam ayat 6 ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan orang-orang Farisi dalam ayat 3, "Dengan alasan apa saja". Ajaran Hilel menafsirkannya dengan apa saja yang membuat hati suami tidak senang, sedangkan aliran Shammai membatasinya dengan per-

zinahan oleh istri. Yesus membawa mereka kembali kepada waktu penciptaan, dimana laki-laki dan juga perempuan diciptakan menurut maksud Allah (Kej. 1:27). Tuhan Yesus menguraikan apa arti menikah dan menurut maksud Tuhan.

Jika orang-orang Farisi tahu Kejadian 1:27, mereka pasti tahu bahwa meskipun Adam diciptakan sebelum Hawa, tetapi sekaligus menciptakan laki-laki; maka, dengan maksud untuk persatuan intim dengan Eve, yang diciptakan nanti sejak tubuh Adam, dan sebagai perempuan. Masing-masing, sesuai, dibuat untuk yang lain, dengan tujuan pasti bergabung bersama-sama satu orang untuk satu wanita. Mereka yang ingin cerai mengabaikan fakta ini, di mana Allah menahbiskan bahwa untuk alasan-bahwa ini adalah, karena serikat antara kedua dimaksudkan untuk menjadi begitu akrab dan mereka dirancang untuk satu sama lain (lihat baik Kej 1:27 dan 2:23) -a man akan meninggalkan ayah dan ibunya, dan akan melakukan hal ini dengan maksud untuk lampiran lebih intim dan lebih kekal, yaitu, "dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging"; ya, "tidak ada lagi dua, melainkan satu," kata Yesus.

Hal ini jelas bahwa Yesus melihat Kej 2:24 (dalam kombinasi dengan Kej 1:27) sebagai ketetapan ilahi, dan bukan sebagai deskripsi belaka apa yang umumnya terjadi di bumi. Dan karena salah satu tidak melakukan ketidakadilan dengan aslinya Ibrani Kej 2:24 dengan membawa keluar ide lembaga ilahi ini dalam terjemahan-maka "laki-laki akan meninggalkan dan bersatu," bukan hanya "seorang laki-laki meninggalkan dan bersatu" - apa alasan yang baik bisa ada untuk tidak mengungkapkan hal itu? Pada bagian ini (Kej 2:24), oleh karena itu, terjemahan yang diadopsi oleh A.V. dan A.R.V. adalah lebih disukai untuk beberapa versi yang lebih modern.

Bahwa Yesus memang begitu menganggap pernikahan, yaitu, sebagai kesatuan tak terpisahkan, serikat sampai kematian memisahkan keduanya, sebuah lembaga pasti ilahi yang tidak boleh dirusak, jelas dari berikut: a. Jika tidak argumennya akan kehilangan kekuatannya; b. penonton hampir tidak perlu diberitahu bahwa itu

adalah adat bagi laki-laki untuk menikah; dan c. hal ini sejalan dengan kata-kata segera berikut, yaitu, apa karena telah dipersatukan Allah, janganlah manusia yang terpisah. Ini tidak berarti bahwa manusia melakukan dosa dengan tidak menikah. Sebaliknya, itu berarti bahwa mereka yang memutuskan untuk menikah harus melihat pernikahan sebagai lembaga ilahi, keadaan di mana mereka harus begitu berperilaku yang benar serikat-seksual, untuk memastikan; perhatikan "bersatu dengan istrinya," tetapi juga intelektual, moral, dan spiritual-tidak hanya didirikan tetapi lebih dan lebih tegas disemen. Tuhanlah yang membuat persatuan ini mungkin (Kej 1:27); Tuhan juga yang mengeluarkan perintah, "Jadilah berbuah" (Kej 1:28). Itu dia, sekali lagi, yang mengatakan, "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja Aku akan membuat dia membantu fit baginya" (Kej 2:18). Itu juga Allah yang membawa Hawa untuk Adam, untuk menjadi istri yang terakhir (Kej 2:22). Memang, dari setiap sudut, itu Allah yang mendirikan perkawinan sebagai lembaga ilahi (Kej 2:24; Mat 19: 5, 6).

Oleh karena itu pernikahan memang "estate terhormat." Oleh karena itu, janganlah manusia terpisah apa yang telah dipersatukan Allah! Sebagaimana biasanya dilakukan Yesus, di sini juga Ia mempergunakan Perjanjian Lama sebagai dasar, tetapi sama seperti dikatakan-Nya di "Khotbah di Bukit" Ia menyatakan arti yang terdapat dari Perjanjian Lama, Yesus mengutip Kej 1:27 dan kemudian Kej 2:24. Ia memaparkan bahwa di Kej 2:24 nikah itu dilukiskan sebagai suatu ikatan yang amat kuat, jauh lebih kuat daripada ikatan keluarga ("laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya"). Bahkan menurut Kejadian 2:24 suami istri "menjadi satu daging". "Menjadi satu daging" mempunyai arti yang lebih luas daripada hubungan seksual; "menjadi satu daging" berarti menjadi satu kesatuan, yang hampir dapat disebut satu orang saja. Kemudian di ayat 6b Yesus menarik kesimpulan: apa yang disatukan Tuhan menjadi satu orang, tidak boleh dibelah dua oleh perceraian nikah. Siapakah yang mau memotong satu orang menjadi dua bagian, yang satu terlepas dan yang lain?

Beginilah ajaran Yesus tentang nikah; Yesus menerangkan bahwa menurut maksud Tuhan, suami dan istri senantiasa memelihara hubungan mereka. Itulah ajaran yang indah; kita semua mengetahui betapa jiwa anak-anak disiksa dan dirugikan jika ayahnya dan ibunya bercerai.

Memang suami istri memerlukan cinta kasih dan banyak kesabaran dan kebijaksanaan supaya hubungannya terpelihara terus. Bisa terjadi juga bahwa si suami dan si istri mengalami tantangan dalam pernikahannya Tuhan Yesus menyatakan kita harus meminta dan mengharapkan pertolongan Roh Kudus dalam setiap pergumulan kita. (Tafsiran Alkitab: Injil Matius pasal 1-22, J.J. de Heer melalui pernikahan Allah menyatukan dua orang menjadi satu. Perhatikan frase "dipersatukan Allah" dalam kalimat "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." (Matius 19:6) berasal dari kata Yunani "συνεγνυμι" yang berarti "menyatukan". Kata ini berbeda dari kata Yunani "κολλῆθσεθαι" yang artinya "dipersatukan" atau "bersatu" dalam Matius 19:5. Kata Yunani "συνεγνυμι" atau "dipersatukan" secara harafiah adalah "bersama-sama disatu-kuk-kan", atau sepenuhnya berarti "bersama dalam kuk yang sama yang telah ciptakan bagi mereka". Sebuah kuk memampukan dua ekor lembu menarik beban bersama, masing-masing saling berbagi tugas sehingga konsekuensinya adalah meringankan tugas dan keduanya bersama dapat menyelesaikan tugas lebih banyak dari apa yang dapat dicapai kalau mereka hanya sendirian mengerjakannya. Jadi dalam nas ini, Yesus menggambarkan pernikahan sebagai sebuah kuk yang Allah buat. Seorang laki-laki dengan seorang perempuan dapat memikulnya sehingga mereka bersama dapat meringankan pekerjaan-pekerjaan dan beban-beban kehidupan, dan mencapai hal-hal bersama yang tidak dapat dicapai kalau mereka hanya sendirian saja.

Jadi apa yang Allah buat adalah menempa sebuah kuk, yaitu menciptakan sebuah hubungan yang eksklusif, yang ke dalamnya seorang laki-laki dan seorang perempuan boleh masuk, memiliki

hubungan, menerima, dan menikmati manfaat yang ada di dalamnya. Pernikahan pada hakikatnya adalah suatu hubungan yang eksklusif antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dan semua yang ada di dalam pernikahan itu sendiri berasal langsung dari kebenaran bahwa pernikahan merupakan rancangan Allah, merupakan lembaga yang diciptakan Allah! Konsep tentang "hubungan yang eksklusif" dalam pernikahan ini merupakan pusat dari ajaran Kristus mengenai pernikahan. Inilah yang dimaksud Yesus ketika ia berkata "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." (Matius 19:6).

b) Hubungan Perkawinan Yang Dipersatukan Allah (19:6b)

Ini merupakan pusat dari ajaran Kristus mengenai perkawinan. Perkawinan pada hakikatnya adalah satu hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dan semua yang ada di dalam perkawinan itu sendiri berasal langsung dari kebenaran bahwa perkawinan merupakan rancangan Allah. Perkawinan merupakan ciptaan Allah. Konsep tentang hubungan perkawinan itulah yang merupakan pusat dari ajaran Yesus. Hubungan inilah yang dimaksudkan Yesus ketika Ia berkata, "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh dipisahkan oleh manusia". Allah telah menciptakan hubungan perkawinan agar bermanfaat dan memperkaya umat manusia. Karena itu, jangan ada seorang pun yang merusak dan menghancurkan ikatan tersebut.

Jadi dalam Matius 19:6 ada dua hal yang diajarkan oleh Tuhan Yesus tentang Pernikahan, yaitu;

- 1) "Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu", ungkapan ini diterjemahkan secara harafiah "jadi mereka tidak lagi dua melainkan satu dalam daging" kebanyakan terjemahan memakai bentuk harafiahnya "Jadi mereka tidak lagi dua orang terpisah, tetapi satu"
- 2) "dipersatukan Allah...": ungkapan ini memperlihatkan bahwa perkawinan dipandang sebagai kehendak dan tujuan Allah. Kata Yunaninya secara harafiah berarti 'dipasang kuk bersama' atau 'berpasangan' seperti dua ekor

sapi yang berpasangan setelah pada keduanya dipasang satu kuk yang sama.

c) Perceraian Menurut Matius 19: 6

Selanjutnya, hubungan eksklusif dalam pernikahan itu "tidak boleh diceraikan manusia" atau secara harafiah "manusia jangan memisahkan ("anthropos me chorizo "). Kata Yunani "diceraikan" adalah "chorizo" yang artinya "membagi, memisahkan, memotong, membelah, memecah, atau mematahkan". Sedangkan kata Yunani "manusia" adalah "anthropos", menunjuk kepada manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Jadi, perceraian formal biasanya didahului oleh terpisahnya atau terpecah belahnya hubungan antara suami dan istri, dan perpisahan ini jadi sebagai akibat perbuatan laki-laki maupun perempuan, yaitu dari pasangan maupun pihak ketiga. Dalam perikop tersebut Yesus sedang memberikan penjelasan-Nya kepada orang-orang Farisi, bahwa manusia dibuat dan diciptakan oleh Tuhan bukan hanya satu jenis saja, melainkan dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan.

Dengan adanya perbedaan dua jenis ini, mereka akan bersatu sehingga akan menjadi satu daging. Ketika menciptakan manusia Allah bermaksud agar laki-laki dan istrinya menjadi satu daging, sehingga setiap gangguan yang memecahkan pernikahan melanggar kehendak Allah. Perkataan Yesus yang dicatat oleh Matius ini hendak menunjukkan bahwa Yesus juga menolak perceraian. Apa makna "Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia?" Yesus sedang menampik pertanyaan cobaan yang diajukan oleh orang-orang Farisi, dan Ia hendak menjelaskan kepada mereka bahwa ketika laki-laki dan seorang perempuan membangun komitmen bersama untuk hidup bersama sebenarnya mereka sedang membangun sebuah komitmen di hadapan Tuhan. Dalam tradisi Yahudi, tradisi di mana Yesus hidup, perkawinan merupakan hal yang sakral terutama jika dihubungkan dengan penerus generasi.

Masalah terhangat saat itu adalah perkawinan Herodes Antipas, penguasa wilayah Galilea, dengan Herodias, mantan istri Filipus saudara tirinya. Herodes dan Herodias telah melepaskan pasangan masing-masing supaya mereka dapat

menikah. Yohanes Pembaptis dengan tegas menghardik perkawinan itu, "Haram bagimu mengambil dia! Karena menentang perkawinan tersebut, putra Zakaria itu kehilangan nyawanya (Mat. 14:1-12; Mrk. 6:17-29). Harapan orang-orang Farisi itu adalah mendorong Yesus untuk membuat pernyataan blak-blakan sama seperti yang dibuat Yohanes Pembaptis, agar Dia mengalami nasib yang sama dengan putra Zakaria itu.

Memang ada perbedaan pendapat tentang hal tersebut sebagaimana dianut berbagai mazhab yang ada di antara orang Yahudi. Jadi, Yesus memang sedang diperdayakan agar mendukung salah satu pendapat dan menentang pendapat lainnya. Hal itu akan menempatkan Yesus berlawanan dengan orang yang berbeda pendapat. Pertanyaan yang diceritakan Matius kepada kita, "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?" Pertanyaan ini sengaja dibuat bercabang yaitu di satu sisi: "Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan istrinya apapun alasannya? Dan di sisi yang lain: "Adakah alasan yang membenarkan perceraian?" Demikianlah mereka bukan dua lagi, tetapi satu. Dua kehidupan yang selama ini terpisah dan berbeda sekarang dileburkan bersama dalam sebuah perkawinan, ke dalam satu kesatuan baru. Yesus kembali mengulang "satu daging" hal ini menegaskan bahwa penyatuan dalam perkawinan, bersifat fisik. Akan tetapi, kata daging secara utuh, baik jiwa maupun raga, pikiran, emosi dan kehendak.

Penyatuan seksual suami istri menggambarkan dan melambangkan serta mengembangkan dan mendorong, sebuah kesatuan total yang lebih luas di antara suami istri yang mempengaruhi setiap bagian dari hidupnya. Jadi, jelaslah, komitmen suami dan istri satu sama lain, sesuai dengan rencana Allah, terjadi secara menyeluruh dan eksklusif. Ikatan Hubungan Perkawinan Tidak Boleh Dipisahkan Manusia (19:6c). Jadi dalam Matius 19:6 ada dua hal yang diajarkan oleh Tuhan Yesus tentang Perceraian, yaitu;

1) "tidak boleh diceraikan manusia..." : ungkapan ini sama dengan 'tidak seorang pun boleh menceraikannya

/memisahkannya. Manusia bisa diterjemahkan sebagai orang.

2) "apa yang...": kata-kata ini berarti "mereka yang' atau 'laki-laki dan perempuan yang' Berdasarkan pembahasan di atas, ayat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: "kalau Allah membuat dua orang bersatu, seolah-olah menjadi satu kesatuan (atau satu padu), jangan sampai manusia mencoba memisahkan mereka"

Dari Penjabaran Nats Matius 19:6, unsur-unsur yang membentuk pernikahan adalah:

- 1) Upacara berlangsung di hadapan Allah. Artinya, pernikahan dilaksanakan dihadapan Tuhan dan jemaat-Nya.
- 2) Pernikahan disebut suci. Karena pernikahan tersebut disucikan oleh Allah.
- 3) Pernikahan ditetapkan oleh Allah. Artinya pernikahan yang dilaksanakan adalah sesuai dengan rencana Allah dalam kehidupan manusia.
- 4) Pernikahan diatur oleh perintah-perintah Allah. Artinya pernikahan dilakukan sesuai dengan Firman Tuhan.
- 5) Pernikahan diberkati oleh Yesus Kristus
- 6) Pernikahan dinyatakan dan diadakan dengan kehormatan di depan banyak orang.

Richard M. Daulay menafsirkan Matius 19:6 adalah merupakan prinsip dari pernikahan yang berdasarkan Alkitab dan merupakan dasar utama pernikahan Kristen yaitu: Pada awalnya mulanya Allah menjadikan manusia laki-laki dan perempuan. Artinya, Prakarsa perkawinan itu pertama-tama datang dari inisiatif Allah. "Tidak baik laki-laki itu seorang diri." Lalu, orang yang kawin itu meninggalkan ayah dan ibu nya dan bersatu dengan istrinya. Artinya, kalau sudah kawin berarti sudah dilepaskan dari ikatan lamanya yakni orang tua dan masuk ikatan baru, yakni suami dan istri. Kemudian, kedua orang yang menikah itu, keduanya menjadi satu daging, artinya tidak ada lagi pemisah diantara keduanya, mereka tidak dua lagi tetapi satu. Selanjutnya, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Artinya, siapa yang menceraikan

yang dipersatukan Allah berarti merusak karya Allah.

7. Implementasi Pernikahan Kristen

Menurut Stepen Tong, hal-hal yang menjadi prinsip dalam pernikahan Kristen adalah:

- a) Allah menjadi dasar kedudukan dalam keluarga
- b) Allah menjadi tujuan keluarga
- c) Allah menjadi dasar kesetaraan pria dan wanita
- d) Allah menjadi pola ordo pria dan Wanita

Sedangkan Antonius Hutapea merumuskan prinsip pernikahan Kristen dalam 2 hal yaitu:

- a) Adanya perjanjian suci antar laki-laki dan perempuan bersama dengan Tuhan dalam satu hubungan yang sangat eksklusif, dimana seorang laki-laki bertindak membawa "jauh keluar" seorang perempuan yang kemudian dijadikan sebagai isterinya. Dalam kesatuan tersebut dimulailah suatu proses belajar untuk saling memberi dan percaya satu dengan yang lain pada suatu perubahan yang semakin berkualitas lewat waktu.
- b) Hubungan yang berkualitas antara suami dan istri dalam menyatakan kesetaraan mereka dihadapan Allah namun dengan fungsi yang berbeda, serta sekaligus sebagai pribadi yang sama-sama diciptakan sesuai dengan teladan Kristus.

Kemudian Menurut Jhon Stott "Pernikahan bukanlah temuan dan gagasan manusia melainkan ide Allah sebelum manusia jatuh dalam dosa." "Suasana keluarga Allah di surga sebagai keluarga yang sempurna, harus nyata dirasakan di bumi, yaitu dalam keluarga kita. Ben Hogen, pegolf dunia berkata, "Kalau ingin menjadi pegolf yang sempurna dalam memukul maka harus belajar gerakan dasar dan melakukan dengan benar, terus menerus dan bukan sekali saja." Memukul bola golf dan bola kasti memiliki teknik yang berbeda. Demikian pula pernikahan, akan menjadi sempurna kalau kita tahu prinsip dasar dan melakukannya dengan benar secara kontinu. Pernikahan adalah rencana Tuhan, dan bukan Merried by accident (Kebetulan). Hal ini harus terpatri dalam hidup kita. Oleh karena pernikahan rencana Tuhan, maka pernikahan memiliki tujuan hakiki, yaitu:

- a) Nama Tuhan dipermuliakan terus menerus selamanya (kejadian 1:26-28). Manusia diciptakan menurut rupa dan gambar ALLah. Salah satu karekteristik manusia yang istimewa adalah bertumbuh baik dalam karakter talenta dan kebenaran sehingga menjadi partner Allah dalam segala karya yang akan memuliakan nama Tuhan.
- b) Melahirkan keturunan ilahi (Maleakh 2:15). Sejak semula, Allah menciptakan pernikahan untuk tujuan mulia, yaitu agar beranak cucu memenuhi bumi. Tuhan menghendaki generasi yang dilahirkan serupa dan segambar denganNya, sesuai rencana kudus dan mulai Tuhan dalam pernikahan. Sebab itu pernikahan harus dibangun atas dasar yang benar sehingga lahir keturunan-keturunan ilahi yang mewarnai bumi dengan kemuliaan Allah yang mampu menerangi dunia.
- c) Menjadi maket atau contoh hubungan Kristus dan jemaat. Seperti Kristus mengasihi jemaat dengan kasih yang tulus tanpa pamrih, demikianlah hendaknya nyata dalam pernikahan, suami dan isteri yang saling mengasihi dan menghormati.

Sedangkan Darius Pakiding menyimpulkan 5 (lima) Prinsip Pernikahan Kristen:

- a) Perkawinan Kristen adalah persekutuan hidup total.
Perkawinan Kristen disebut persekutuan hidup karena persekutuan itu diakui eksistensinya seumur hidup, dan atau jika kedua-duanya masih hidup. Jika salah satunya telah meninggal dunia, maka persekutuan hidup itu selesai. Hukum yang mengikatnya sudah berakhir dan dimungkinkan pihak yang masih hidup akan menikah lagi untuk membentuk persekutuan hidup yang baru (Roma 7:2). Perkawinan Kristen disebut persekutuan hidup total karena persekutuan hidup itu meliputi seluruh aspek hidup, aspek kehidupan dan aspek penghidupan.
- b) Perkawinan Kristen terjadi karena pertalian kasih
Perkawinan kristen terjadi bukan semata-mata untuk menyalurkan libido, bukan karena paksaan atau karena tradisi, melainkan karena kasih. Kasih yang mengalir dari Allah. Mula-mula kasih eros dan kemudian di dalamnya bermuatan kasih agape. Kasih eros saja tidak cukup

untuk membangun keluarga Allah. Oleh karena itu Allah menganugerahkan kasih agape. Kasih agape adalah kasih yang hanya untuk mengasihi, tidak menuntut persyaratan tertentu, kasih yang hanya untuk berkorban bagi pihak yang dikasihi. Hal demikian telah dicontohkan sendiri oleh Allah, Dia menyerahkan dan mengorbankan Anak-Nya yang tunggal supaya dunia yang berdosa diselamatkan oleh-Nya (Yoh 3:16).

c) Perkawinan Kristen itu abadi

Perkawinan itu berlangsung seumur hidup, hal itu berarti bahwa di dalam perkawinan Kristen tidak ada pembatalan atau perceraian. Perkawinan Kristen hanya mengenal cerai mati, bukan cerai hidup. Selama kedua-duanya masih hidup tidak ada pembatalan atau perceraian. Akan tetapi jika kematian telah memisahkan keduanya, bagi pihak yang masih hidup bebas untuk menikah lagi (Mat 19:16 Band Roma 7:2).

d) Perkawinan Kristen harus bermeterai pemberkatan nikah kudus

Suatu perkawinan dinyatakan syah oleh TUHAN jika telah dimeteraikan dengan berkat nikah kudus. Pemberkatan nikah kudus itu tidak dilakukan secara tersembunyi, melainkan secara terbuka dan disaksikan oleh jemaat TUHAN. Pengakuan Pemerintah atas perkawinan Kristen didasarkan pada Surat Keterangan yang dikeluarkan oleh Gereja. Meterai perkawinan yang dikeluarkan oleh Pemerintah berupa Akta Perkawinan.

Tanpa berkat nikah kudus sesungguhnya perkawinan Kristen tidak pernah ada, sekalipun mungkin suatu kehidupan bersama telah dibangun dan generasi baru pun telah dilahirkan. Dengan perkawinan kudus ini Allah akan bebas berkarya atas keluarga Kristen untuk memberkati, melindungi dan menurunkan benih-benih illahi (Kej 1:28, 29;2:23,24).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi Matius 19: 6 dalam pernikahan Kristen yaitu bahwa setiap pribadi yang memutuskan untuk menikah, harus lepas dari ketergantungan terhadap orangtua. Mereka harus tumbuh menjadi

pribadi-pribadi yang dewasa. Dalam membina rumah tangga, konflik dan kesalahpahaman pasti bisa terjadi pada siapa saja. Mereka yang telah memutuskan untuk membangun rumah tangga harus belajar mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka tanpa melibatkan orang lain, apalagi orangtua kedua belah pihak. "...dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." (Kej. 2:24b). Firman Tuhan menyatakan bahwa setiap pasangan yang menikah bukan lagi dua melainkan satu tubuh. Apa arti menjadi satu tubuh? Artinya baik dalam keadaan senang ataupun susah, dalam keadaan suka.

Keterbukaan. "Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." (Kej. 2:24-25). Suami-istri harus belajar saling terbuka terhadap pasangannya dan belajar mempercayai pasangan dalam segala hal. Rumah tangga yang dilandasi rasa saling curiga tidak akan kokoh bertahan, sebaliknya rumah tangga yang dilandasi rasa saling percaya akan tetap kokoh berdiri sekalipun dilanda angin dan badai.

Suami mengasihi Istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya. "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." (Ef. 5:25). Seorang suami yang ingin dihormati oleh istrinya, harus mencintai dia seperti Kristus mengasihi jemaat. Kristus mengasihi jemaat dengan tindakan dan pengorbanan. Untuk menyatakan kasih-Nya kepada jemaat, Yesus rela menderita bahkan mati di atas kayu salib menjadi korban dan penebusan. Pengorbanan Yesus inilah yang membuat banyak orang tergerak hatinya sehingga tunduk dan hormat pada setiap perkataan Kristus. Demikian pula, jika seorang suami mengasihi istrinya bukan hanya dengan kata-kata melainkan juga dengan tindakan kasih dan pengorbanan, pasti sang istri akan dengan sukarela tunduk dan hormat terhadap suaminya.

Jadi, prinsip-prinsip pernikahan Kristen adalah suami dan istri dapat memahami fungsi dan peranannya masing-masing yang disertai dengan kasih dan tanggung jawab yang tulus. Suami dan istri harus saling melengkapi, mendukung dan memotivasi sehingga suami dan istri semakin akan terus saling mencintai dan mengasihi bahkan sampai selama-lamanya. Dan yang paling

utama adalah suami dan istri selalu mengikuti teladan Tuhan Yesus sehingga suami dan istri rela berkorban dan melakukan yang terbaik senantiasa demi membahagiakan pasangannya. Implementasi Pernikahan Kristen panduan persiapan pernikahan, yang merupakan acuan bagi jemaat dalam menerapkan Pernikahan Kristen.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 terhadap Implementasinya di Jemaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abineno, J. L., & Dr, C. (1996). *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Achtemeier, E. (1976). *The committed marriage*. Westminster John Knox Press.
- Balswick, J. O., Balswick, J. K., & Frederick, T. V. (2021). *The family: A Christian perspective on the contemporary home*. Baker Academic.
- Desefentison, W. N. (2013). *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu-Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*. Edited by Yanuar James. Jakarta: Visi Press.
- Douglas, J. D. (2002). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*.
- Garland, D. R. (1999). Family ministry. *Christian Century*, 113, 1100–1101.
- Heuken, A. (1981). *Persiapan Perkawinan*. Yogyakarta.
- Istikomah, I. (2020). *Metode Dakwah Ghouts Muhammad Atiq Rusthon Mangunsari Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*. IAIN Kediri.
- Lahaye, T. (2002). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lie, T. G., & Kartika, C. (2013). *Pria dan Wanita dalam Perspektif Alkitab* (Vol. 12). Visi Press.
- Lukito, R. (2012). *Tradisi Hukum Indonesia* (Vol. 1, Issue Cet. 1). the institute for migrant rights press.
- Rumimpunu, H. D., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2020). Mutualitas Keluarga Kristen Menurut Kolose 3: 18-21 (the Quality of the Christian Family According To Colossians 3: 18-21). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(2), 147–164.
- Sairin, W., & Pattiasina, J. M. (1994). *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan dalam perspektif Kristen: himpunan telaah tentang perkawinan di lingkungan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Sirait, B. (2021). *Jawaban Inspiratif 2*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA).
- Sugihastuti, A. S. (2013). Feminisme dan Sastra; Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkambang. *Bandung: Katarsis*.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- White, J. F. (2011). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zakaria, L., & Aryamega, F. L. (2018). *Let's Get Married, Panduan Lengkap Menuju Resepsi Pernikahan*. Niaga Swadaya.